

KEPUTUSAN ARAB SAUDI MELAKUKAN PERANG PROKSI TERHADAP IRAN DI KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2018

Heriawan dan Siti Muslikhati¹

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This Thesis tries to explain why did Saudi Arabia conduct Proxy War to Iran in the Syrian Conflict. Since the beginning, Saudi Arabia and Iran had a stagnant relation; they are not far from confrontation. Their fight has always enlivened every conflict in the Middle East region, including the worst humanitarian problem in human history, which is the Syrian Conflict. Using Andrew Mumford's proxy war theory and rational choice by focusing the approach on the rational actor model by Graham T.Allison, Saudi Arabia's decision to take part in the Syrian Conflict through its proxies is based on the consideration of strategic outcomes and more rational cost-benefit calculations of proxy war.

Keywords: Proxy War, Proxies, Syrian Conflict, Hegemony, Strategic Outcome, Cost-Benefit, Saudi Arabia

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Korespondensi: heriawanm@hotmail.com

Pendahuluan

Kerajaan Arab Saudi atau Arab Saudi adalah negara gurun pasir dengan total penduduk sebanyak 31.7 miliar yang didominasi mayoritas muslim (85-95% Sunni, dan 10-15% Syiah). Arab Saudi merupakan negara terbesar di Timur Tengah dan di pimpin oleh garis keturunan raja Saud (*Saud Family/House of Saud*) dengan sistem pemerintahan monarki absolut. Wilayah Arab Saudi mencakup hampir seluruh wilayah Jazirah Arab (Semenanjung Arabia) dengan luas wilayah kira-kira 2.150.000 km² (Nations Online, t.thn.)

Arab Saudi berperan aktif dalam setiap konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Selama bertahun-tahun Arab Saudi selalu mengandalkan *checkbook diplomacy*², perjanjian rahasia, negosiasi yang tenang, dan jaminan Amerika Serikat dalam mengamankan tujuan politik luar negerinya. Kekayaan minyak yang berlimpah membuat Arab Saudi tidak segan

‘membeli’ *diplomatic favor*³ dari negara-negara lain bahkan musuhnya sekalipun. Tidak jarang usaha membeli musuh malah berbalik menjadi bumerang (Al-Shihabi, 2017).

Arab Saudi secara tegas percaya bahwa perdamaian kawasan harus menjadi fokus utama. Perdamaian hanya dapat dicapai apabila negara-negara dikawasan sepakat mengintegrasikan diri dalam skema kerja sama yang dibangun atas dasar kepercayaan melalui dialog, dan keterlibatan. Di bawah kepemimpinan Raja Salman, 2 dari 3 tujuan strategisnya berkaitan dengan kebijakan luar negeri. 1.) Memperkuat militer, 2.) Mengevaluasi aliansi, dan 3.) Secara agresif menahan ekspansi kekuatan Iran dalam rangka meraih hegemoni kawasan (Al-Shihabi, 2017).

Salah satu masalah yang dapat mengganggu kebijakan luar negeri Arab Saudi di atas adalah Iran, negara Syiah terbesar di dunia. Secara khusus, Arab

² Kebijakan luar negeri yang secara terbuka mengandalkan pemberian bantuan ekonomi dalam upaya negara mendapatkan pertolongan diplomatik

³ Pertolongan diplomatik

Saudi-Iran memiliki hubungan bilateral yang rumit. Meskipun keduanya sama-sama merupakan negara Islam. Rivalitas Arab Saudi-Iran seringkali mewarnai peperangan di kawasan Timur Tengah. Sebut saja Perang Iran-Irak, Perang Saudara Yaman, Perselisihan Arab Saudi-Lebanon, dan Krisis Diplomatik Qatar.

Sejak akhir tahun 2010, gelombang *Arab Spring* yang terjadi di Tunisia dan Mesir telah menginspirasi negara-negara Timur Tengah untuk melakukan revolusi, termasuk Suriah. Presiden Suriah, Bashar al-Assad sudah memimpin Suriah selama hampir 17 tahun sejak 2000 dan masa pemerintahannya dinilai sangat otoriter. Demonstrasi di Suriah dimulai pada bulan Maret tahun 2011 di Kota Deraa. Alasan demonstran turun ke jalan adalah karena pemerintah menangkap dan menyiksa 15 orang anak sekolah yang membuat tulisan anti-pemerintah di sebuah dinding. Masyarakat berbondong-bondong berkumpul di jalan menyuarakan pembebasan anak-anak, dan menuntut martabat serta kebebasan rakyat kepada

Presiden Bashar al-Assad. Mulanya, tidak ada satupun demonstrasi yang menginginkan rezim Bashar al-Assad untuk mundur (Sinjab, 2013). Masyarakat justru berharap banyak pada sang Presiden muda agar dapat merespon tuntutan tersebut. Demonstrasi ini kemudian berubah dari demonstrasi damai menjadi medan perang sipil antara pihak pemerintah melawan masyarakat. Pemicunya adalah tragedi penembakan oleh tentara yang menyebabkan 4 orang demonstran meninggal pada tanggal 18 Maret 2011. Masyarakat terkejut akan tragedi ini, mereka kemudian menuntut lebih dari martabat dan kebebasan, masyarakat ingin Presiden Bashar al-Assad mundur dari jabatannya (BBC, 2017).

Konflik Suriah tidak hanya melibatkan dua pihak, tetapi ada banyak negara hingga aktor non-negara yang berikutserta meramaikan konflik tersebut. Aktor-aktor utama yang memiliki tujuan strategis di Konflik Suriah. Contohnya, Arab Saudi merespon dengan agresif konflik internal Suriah tersebut. Hingga saat

ini, Arab Saudi secara aktif memberikan bantuan persenjataan berat kepada kelompok oposisi *Free Syrian Army* (FSA) dengan harapan pemerintahan Bashar al-Assad dapat ditumbangkan secepatnya (Moussaoui, 2014). Berbanding terbalik dengan Arab Saudi, Iran dengan tegas menyatakan dukungannya kepada rezim Bashar al-Assad. Melalui Presiden Iran, Hassan Rouhani menyampaikan “Negara Iran akan tetap berada di sisi negara Suriah dalam memerangi terorisme dan menjaga integritas teritorial Suriah,” (Christiastuti, 2017). Iran-Suriah memiliki kerja sama militer yang telah berlangsung lama. Terhitung dari tahun 2006, pakta pertahanan keduanya telah terbentuk. Kala itu, pakta pertahanan tersebut digunakan untuk melawan Amerika Serikat di Perang Irak. Iran memandang perang Suriah sebagai bagian dari perlawanan terhadap Dunia Barat yang sedang memperluas pengaruhnya ke negara-negara Arab. Iran bahkan menyebut Arab Saudi ‘budak Barat’ (Svensson, 2013).

Dari fakta-fakta diatas, kita perlu mengetahui apa yang mendasari Arab Saudi turut melibatkan diri dalam Konflik Suriah melalui perang proksi. Oleh karena itu Menarik untuk mengkaji lebih jauh mengapa Arab Saudi melakukan perang proksi terhadap Iran di Konflik Suriah pada tahun 2011-2018?

Tujuannya antara lain untuk menjelaskan mengapa Arab Saudi memilih melakukan perang proksi melawan Iran di Konflik Suriah dan membuktikan bahwa Arab Saudi sebagai pihak yang bersaing dengan Iran lebih memilih keputusan yang rasional atau menguntungkan dalam rangka memenangkan persaingan hegemoni kawasan Timur Tengah.

Jangkauan penelitian pada karya tulis ini memfokuskan pada alasan apa saja yang mendasari keputusan Arab Saudi melakukan perang proksi terhadap Iran di Konflik Suriah. Penulis membatasi rentang waktu penelitian pada tahun 2011 (awal Konflik Suriah) hingga tahun 2018.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam karya tulis ini adalah metode

kualitatif yang bersifat eksplanatif dan paradigma yang digunakan adalah Studi Kasus. (Rahardjo & Gudnanto, 2011).

Pembahasan

Iran pasca revolusi yang telah mengambil sikap petarung terutama terhadap dunia Barat, menunjukkan sikap tidak bersahabat terhadap dunia. Iran memiliki cadangan minyak bumi terbesar kedua setelah Arab Saudi, dan mereka memiliki komunitas muslim yang besar. Sehingga Iran tidak hanya menggambarkan diri mereka sebagai pemimpin Syiah tapi sekaligus seluruh kaum revolusioner muslim yang berdiri melawan dunia Barat.

Hal yang paling dikhawatirkan Arab Saudi adalah program pengembangan nuklir milik Iran (Middle East Policy Council, 2017) yang dapat mengganggu perdamaian regional. Raja Abdullah pernah mengecam keras Iran dengan menyebutnya negara yang tidak layak ada di dunia karena mengembangkan senjata nuklir, ia bahkan mengibaratkan Iran layaknya kepala ular yang harus dipotong (BBC, 2010).

Campur tangan Iran di negara-negara Syiah seperti Irak, dan Bahrain, atau negara-negara dengan komunitas Syiah yang signifikan seperti Kuwait, Lebanon, dan Yaman, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Arab Saudi. Menurutnya, Iran tidak berhak mencampuri urusan internal negara lain. Perlu di garis bawah, Iran memang mengambil peran seperti itu, berperan aktif dalam setiap isu di kawasan Timur Tengah. Iran jelas memiliki keinginan memimpin atau menjadi yang terdepan bagi umat muslim (Middle East Policy Council, 2017).

Iran menjelma menjadi kekuatan baru di kawasan Timur Tengah. Negara-negara tetangga melihat Iran sebagai sesuatu yang berbeda atau tidak biasa di dunia Islam lantaran budaya Iran bukan budaya Arab. Berbicara tentang budaya, Iran memiliki sejarah panjang sebagai bangsa Persia yang berbicara dengan bahasa Persia, padahal masyarakat muslim di Timur Tengah identik dengan bahasa Arab. Perbedaan-perbedaan tadi ditambah fakta bahwa mayoritas muslim di Iran merupakan Syiah

membuat negara-negara Teluk, khususnya Arab Saudi menganggap Iran bukan bagian dari Dunia Arab (Gengler, 2017).

Perang Iran-Irak tahun 1980 menyeret Iran ke situasi yang sulit karena negara-negara Teluk lebih memilih mendukung Irak. Situasi ini sangat tidak menguntungkan bagi Iran, terlebih Iran juga harus mendapat sanksi ekonomi, perdagangan, pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus militer dari Amerika Serikat dan sekutunya (U.S. Department of State, t.thn.).

Semua negara berusaha menekan Iran, tidak terkecuali negara di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, bagi Iran, mencari sekutu sebanyak-banyaknya menjadi sangat penting. Iran perlu meningkatkan hegemoninya di kawasan agar dapat mempertahankan sekutu dan menjaga mereka. Suriah sebagai sekutu Iran memiliki peran penting untuk mempertahankan keamanan nasional Iran dari serangan-serangan luar melalui pakta pertahanan mereka, karena itulah Iran akan

menjaga mati-matian rezim pemerintahan Presiden Bashar al-Assad.

Keterlibatan Iran di Konflik Suriah

Iran merupakan salah satu mitra penting Suriah. Selama ini, Iran terus mendukung pemerintah Suriah dengan memberikan bantuan mulai dari mengesahkan intervensi *Islamic Revolutionary Guards Corps (IRGC), Ground Forces, Intelligence Services*, dan pasukan Quds, kemudian Iran juga memberikan bantuan ekonomi terhadap militer pemerintah Suriah dan secara aktif berkontribusi melalui penyediaan senjata dan penasihat perang kepada kelompok-kelompok pro pemerintah. Awalnya, Iran membatasi keterlibatannya pada Konflik Suriah dengan hanya menyediakan bantuan teknis dan ekonomi. Ternyata seiring berjalannya waktu, Iran mulai serius dalam menanggapi Konflik Suriah. Pada tahun 2016, tercatat ada sekitar 7000-9000 personil paramiliter Iran dan IRGC yang dikerahkan ke Suriah. Diyakini, perubahan peta politik di Suriah dapat mengakibatkan melemahnya pengaruh Iran di Suriah, oleh

karena itu Iran mempertahankan pemerintah Suriah demi kepentingannya di kawasan (Geneva International Centre for Justice, 2017, hal. 8).

Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi terkait Suriah dan Posisi Arab Saudi di Konflik Suriah

Hubungan Arab Saudi dan Suriah terbilang baik di sektor diplomatik dan ekonomi. Namun pasca *Arab Spring*, keduanya mulai merenggang dan hubungan mereka semakin memburuk. Tidak lama setelah konflik bergulir, Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Suriah ditandai dengan penarikan Duta Besarnya di Damaskus. Raja Abdullah menyebut tindakan kekerasan rezim Assad “tidak dapat diterima” dan memintanya untuk segera berhenti sebelum terlambat. Pada tanggal 6 Agustus 2011, lebih dari 80 orang meninggal dan 50 lainnya terluka akibat serangan militer Suriah terhadap aktivis demonstran (BBC, 2011).

Suriah adalah aktor penting di kawasan Timur Tengah, tidak terkecuali bagi Arab Saudi. 75% penduduknya merupakan Sunni, namun kelompok elit Suriah,

termasuk keluarga Bashar al-Assad justru berhaluan Syiah. Maka jangan heran jika Bashar al-Assad mempunyai hubungan baik dengan Iran. Pengamat politik dari Universitas München, Michael Meyer menjelaskan mengapa Suriah begitu penting untuk Iran. Tidak hanya karena keduanya memiliki hubungan baik sebagai mitra kerja sama militer tapi juga karena Suriah berperan penting secara ekonomi dan geopolitik terutama karena Suriah memiliki akses langsung ke Laut Tengah yang menjadikannya sangat strategis bagi keberlangsungan Iran (Moussaoui, 2014).

Persaingan geopolitik antara Arab Saudi dan Iran telah membawa perang proksi mereka yang berlangsung selama bertahun-tahun ke dalam babak baru, yaitu Konflik Suriah. Arab Saudi bukanlah pendukung Assad maupun ISIS. Arab Saudi secara terang-terangan mengalirkan dananya ke kelompok-kelompok militansi di Suriah justru untuk menjatuhkan keduanya (Bremmer, 2018).

Hegemoni Kawasan Timur Tengah

Perang proksi adalah bentuk konfrontasi antara pihak yang berperang dengan menggunakan pihak lain sebagai pengganti aktor utama. *The Rusi Journal*, edisi 158 yang diterbitkan pada tahun 2013 melalui artikel yang ditulis oleh Andrew Mumford, mendefinisikan istilah perang proksi “... *conflicts in which a third party intervenes indirectly in order to influence the strategic outcome in favour of its preferred faction...*”. Menurut Andrew Mumford, pihak yang berkonflik hanyalah kepanjangan tangan dari negara lain yang berusaha untuk mendapatkan keuntungan strategis (Mumford, 2013, hal. 40).

Dalam teori ini, pihak yang berkonflik langsung disebut perpanjangan tangan⁴ dan pihak yang memanfaatkan mereka—sekaligus aktor utama—disebut pihak ketiga. Apabila kita aplikasikan pada Konflik Suriah, maka pihak pemerintah dan oposisi adalah perpanjangan tangan dari pihak ketiga, yaitu Arab Saudi dan Iran yang memiliki tujuan strategisnya sendiri.

Erin Schreiner (2017) mendefinisikan tujuan strategis, yaitu sasaran yang dibuat untuk mengidentifikasi capaian-capaian perusahaan (Screiner, 2017). Sebagai perbandingan, menurut situs web Bussiness Dictionary, tujuan strategis adalah tujuan yang ingin dicapai selama periode waktu tertentu dan harus mencerminkan penilaian realistis terhadap lingkungan yang diproyeksikan (Bussiness Dictionary, 2018). Jadi, meskipun belum ada kesepakatan khusus mengenai apa itu tujuan strategis di tingkat negara, tapi dari dua pengertian di atas dapat kita pahami bahwa tujuan strategis merupakan identifikasi terkait hasil realistis yang ingin dicapai oleh negara dalam periode waktu tertentu.

Pada Konflik Suriah, alasan mengapa Arab Saudi melakukan perang proksi di konflik tersebut dikarenakan; Pertama, Arab Saudi menganggap dirinya sebagai pemimpin Dunia Arab terkhususnya Islam. Di negara ini lah dua kota suci umat muslim, yaitu Mekkah dan Madinah

⁴ proksi

bertempat. Secara geografis, runtuhnya Turki Ottoman menjadikan Arab Saudi pusat peradaban Islam modern. Mengutip kembali Kebijakan luar negeri Arab Saudi pada bab-bab sebelumnya, ada empat pilar utama. Antara lain, Integritas wilayah, perlindungan rezim, kemakmuran ekonomi, dan promosi serta pelestarian bentuk pemerintahan monarki Islam (Deen, 2017). Bagi Arab Saudi melestarikan bentuk pemerintahan monarki Islam adalah prioritas, karena negara-negara muslim lainnya menjadikan Arab Saudi sebagai pedoman mereka dalam menjalankan syariat Islam. Tapi, kebangkitan Iran melahirkan bentuk baru negara Islam modern versi mereka yang menyimpang dari nilai-nilai konservatif Islam selama ini. Timur Tengah memiliki sejarah panjang yang bertentangan dengan bentuk negara republik, kawasan ini lebih akrab dengan bentuk negara monarki.

Kedua, dalam beberapa perseteruan terakhir antara Arab Saudi-Iran, Iran selalu berhasil keluar sebagai pemenang.

Persitiwa pemberontakan di Bahrain pada tahun 2011 menyadarkan Arab Saudi betapa cerdiknya Iran dalam memainkan proksi-proksinya⁵.

Beruntungnya, intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi berhasil mencegah pemberontakan berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Arab Saudi kemudian paham betul bahwa mereka tidak punya pilihan lain selain harus menahan ekspansi kekuatan Iran apabila ingin tetap bersaing di kawasan. Untuk melaksanakannya, Arab Saudi memastikan kembali negara-negara sekutu/aliansinya benar-benar mempertahankan perjanjian sampai dengan akhir. Arab Saudi meningkatkan partisipasi aktifnya di forum *Gulf Cooperation Council* (GCC). Upaya tersebut dimaksudkan agar negara-negara GCC mulai berani mengambil tindakan kolektif dalam menindak Konflik Suriah. Di luar GCC, Arab Saudi juga melakukan penyeimbangan hubungan dengan Mesir serta Lebanon yang selama bertahun-tahun

⁵ Perpanjangan tangan Iran di Bahrain

menerima *checkbook diplomacy* Arab Saudi (Al-Shihabi, 2017).

Arab Saudi adalah salah satu pendukung utama pihak oposisi Suriah. Arab Saudi menggelontorkan berbagai bantuan mulai dari senjata, dana, pelatihan militer, dan iming-iming gaji yang lebih besar dari rata-rata pegawai pemerintah bagi pasukan FSA (Moussaoui, 2014). Ketika pada tahun 2015 Rusia mulai melakukan intervensi ke dalam Konflik Suriah demi menyelamatkan posisi Assad, Arab Saudi meningkatkan bantuan ke pihak oposisi dan menyuplai pihak oposisi dengan Rudal Anti-Tank *Tube-launched, Optically-tracked, Wire-guided* (TOW). Pada bulan Mei 2015, Arab Saudi dan Turki dikabarkan sepakat untuk memfokuskan dukungan mereka kepada Jaish al-Fatah, atau Tentara Penaklukan yang merupakan bagian dari Jabhat al-Nusra. Akibatnya, Presiden Rusia, Vladimir Putin bersama Presiden Suriah, Bashar al-Assad satu suara menuduh Arab Saudi sebagai pendukung

utama terorisme di kawasan Timur Tengah (Perry, 2015).

Arab Saudi mengultimatum Suriah dengan memberikan dukungan kepada pihak oposisi karena khawatir kemenangan rezim Assad akan semakin melemahkan Arab Saudi dan sebaliknya menguatkan Iran di kawasan Timur Tengah. Khawatir akan hal ini, Dukungan Arab Saudi kepada pihak oposisi dimotivasi oleh keinginan untuk memutus hubungan aliansi antara Iran-Suriah. Merujuk kepada istilah *Sphere of Influence*, jelas disini bahwa untuk meraih hegemoni, Arab Saudi harus melemahkan Iran dengan cara memutus sekaligus merebut *Sphere of Influence* Iran di Suriah. Pergantian rezim di Suriah dari minoritas Alawit/Syiah⁶ ke mayoritas Sunni⁷ akan menggeser peta politik pemerintahan. Besar kemungkinan Suriah yang dipimpin oleh Sunni lantas membuka hubungan diplomatik dengan kerajaan Saudi, apalagi selama ini pihak oposisi akrab dengan bantuan-bantuan kerajaan. Jika hal tersebut benar-benar terjadi maka

⁶ Rezim Assad

⁷ Pihak oposisi

salah satu tujuan strategis Arab Saudi akan tercapai, yaitu hegemoni kawasan. Ibarat hidup dan mati, Suriah bak pertarungan yang harus ditaklukan Arab Saudi demi mencapai tujuannya strategisnya.

Kalkulasi Untung-Rugi Perang Proksi

Selama bertahun-tahun perang proksi dikenal sebagai alternatif yang lebih murah dibandingkan perang konvensional. Untuk memulai pembahasan ini, penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai teori Pilihan Rasional. Menurut Graham T. Allison, teori Pilihan Rasional terbagi ke dalam tiga model, yaitu Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokratik (Sawlani, 2018). Diantara ketiga model ini, Model Aktor Rasional adalah model yang paling tepat untuk menganalisa pertimbangan Arab Saudi melakukan perang proksi. Pada pengaplikasiannya, aktor rasional disini adalah negara—yang dari sudut pandang realis merupakan aktor utama dalam hubungan internasional, *the state-centric assumption*. Pandangan *the state-centric assumption* menyatakan bahwa negara

dapat berdiri dan mengatur kehidupannya politiknya sendiri.

Lebih lanjut, Realis menerangkan perilaku negara dalam melakukan interaksi hubungan internasional digerakkan secara rasional oleh kepentingan nasional. Keinginan negara untuk *survive* dari ancaman-ancaman luar yang mengganggu keamanan nasional menjadi tolak ukur motif negara dalam menentukan kebijakan luar negerinya. Namun, tidak dapat dipungkiri, secara alamiah negara akan selalu berupaya untuk meraih kekuatan.

Model Aktor Rasional menyatakan negara sebagai aktor cerdas atau logis yang selalu berupaya memaksimalkan pencapaian tujuannya dengan menggunakan perhitungan untung-rugi sebelum membuat keputusan. (Sawlani, 2018).

Tyrone L. Groh mendefinisikan keuntungan pada perang proksi sebagai manfaat yang diperoleh pihak ketiga dan biaya adalah apa saja yang digunakan atau dibelanjakan oleh pihak ketiga untuk mendukung proksinya (Groh, 2010, hal. 4).

Tabel 1.1 Keuntungan dan Biaya Perang Proksi

Perang Proksi	
Keuntungan	Biaya
Memerluas pengaruh pihak ketiga di dalam konflik	Meningkatnya biaya pengendalian (<i>control cost</i>) terhadap pihak lokal sebagai perpanjangan tangan
Tidak adanya korban jiwa dari pihak ketiga	Sumber daya yang terbuang untuk pihak lokal yang saling bertarung dan mati
Terhindar dari eskalasi yang tidak diinginkan pihak ketiga	Pihak ketiga kehilangan dukungan domestik
Pihak ketiga dapat menyembunyikan keterlibatannya	
Meningkatkan dukungan dari aktor negara/non-negara selaku perpanjangan tangan dari pihak ketiga	

Sumber: diambil dari berbagai sumber

Konflik Suriah menghadapkan Arab Saudi-Iran pada situasi konflik yang tidak terhindarkan. Kedua belah pihak jelas

mengambil posisi berseberangan. Hal ini menyebabkan politik kawasan memanas dan memancing negara-negara lain unjuk diri kepada siapa mereka memihak. Arab Saudi mengambil keuntungan dari situasi ini dengan menekankan bahwa melawan Bashar al-Assad sama dengan melawan terorisme terbesar abad 21. Penegasan ini membuat negara-negara lain khususnya mayoritas negara Arab berpenduduk Sunni memandang Arab Saudi sebagai pemimpin ‘umat’.

Beberapa negara-negara Teluk seperti Bahrain dan Kuwait menyuarakan dukungannya terhadap Arab Saudi. Bahrain menuduh Iran melatih ‘bibit-bibit’ terorisme. Bahrain juga merasa sangat dirugikan dengan kebijakan ekspansionis Iran yang dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas kawasan. Lalu, bersama dengan Arab Saudi, Kuwait menggelontorkan dana ratusan juta dolar untuk membiayai kelompok-kelompok ekstremis terutama Jabhat al-Nusra (BBC Monitoring, 2017). Dukungan terhadap Arab Saudi tidak hanya datang dari negara-negara Teluk, Turki,

salah satu kekuatan Sunni menyampaikan melalui Presiden Recep Tayyip Erdogan “Tidak mungkin bagi masyarakat Suriah menerima seorang diktator yang telah menyebabkan kematian 350.000 orang” (BBC, 2015).

Turki bersama dengan Arab Saudi telah menjalin hubungan yang kuat demi melawan kediktatoran Assad. Turki sampai mengizinkan koalisi pimpinan Amerika Serikat menggunakan pangkalan militernya untuk menyerang Suriah pada serangan bom bulan Juli 2015 (BBC, 2015). Belum lagi, negara-negara Barat yang tergabung dalam koalisi yang dipimpin Amerika Serikat juga sepakat bahwa Bashar al-Assad harus dijatuhkan karena pelanggaran terhadap hak asasi manusia sudah tidak dapat ditoleransi.

Amerika Serikat diketahui memberikan bantuan militer terbatas kepada pihak oposisi moderat. Sekretaris Pers Pentagon, Laksamana Muda John Kirby menegaskan Amerika Serikat dan negara-negara lainnya akan terus berkomitmen mengawal Konflik Suriah. Amerika Serikat masih terus

memimpin intervensi militer ke Suriah hingga sekarang. Pada Februari 2018, Amerika Serikat bertanggung jawab atas peluncuran serangan udara dan tembakan artileri terhadap pasukan Suriah di sebelah Timur provinsi Deir al-Zor. Sehubungan dengan pengingkaran Iran terhadap perjanjian nuklir dibawah kepemimpinan Obama di Konflik Suriah, Presiden Trump bersumpah tidak akan segan dan akan mengambil tindakan keras untuk memberikan sanksi kepada Iran (Associated Press The National, 2018).

Aktor non-negara pun tidak tinggal diam, Jabhat al-Nusra bergabung ke dalam konflik untuk menurunkan Assad dari kursi kepemimpinannya. Bergabungnya Jabhat al-Nusra memberikan dampak signifikan terhadap kekuatan oposisi (Geneva International Centre for Justice, 2017). Kelompok ini bertanggung jawab atas 600 serangan di beberapa kota Suriah seperti Damaskus, Aleppo, Hama, Daraa, Homs, Idlib, dan Deir al-Zor serta berhasil menundukkan kembali wilayah-wilayah vital di Suriah. Akhir tahun 2015 lalu, Arab

Saudi mengadakan pertemuan dengan pihak oposisi Suriah yang menghasilkan komitmen bersama untuk menjatuhkan rezim Assad. Masih di tahun yang sama, Arab Saudi bersama dengan 34 negara lainnya membentuk “*Islamic Military Coalition*” demi melawan kekuatan aliansi Rusia-Iran di Suriah.

Arab Saudi sangat diuntungkan oleh dukungan-dukungan dari berbagai aktor negara dan non-negara di atas. Bahkan Media Barat melabeli Bashar al-Assad sebagai diktator tidak berperikemanusiaan. Dukungan-dukungan tersebut menjadikan Arab Saudi terlegitimasi sebagai salah satu kekuatan regional yang tidak terbantahkan, karena itulah Arab Saudi melakukan perang proksi terhadap Iran di Suriah. Keputusan ini membuat banyak pihak menjadi sekutunya dalam upaya membendung hegemoni Iran melalui Suriah. Keadaan tersebut sama sekali tidak menguntungkan Iran. Usaha Iran mempertahankan Bashar al-Assad menjadikannya musuh bersama negara-negara Barat, negara demokrasi,

Dunia Arab, sekaligus kelompok-kelompok militan anti-Assad.

Secara materi, Arab Saudi memang tidak memiliki kapasitas militer yang cukup untuk melancarkan serangan secara langsung kepada Suriah. Namun, Arab Saudi memanfaatkan dengan baik kelompok militansi yang merupakan pihak oposisi pemerintah Suriah melalui penyaluran bantuan dana. Kedutaan Besar Arab Saudi di Washington DC mengatakan “Uang akan menyelamatkan nyawa, membangun kembali fasilitas pengungsi, dan memastikan ISIS sekaligus Assad dikalahkan” (Associated Press VOA, 2018).

Sejak Konflik Suriah berlangsung pada tahun 2011, Arab Saudi yang secara aktif melakukan perang proksi, tidak menderita korban ataupun kerugian secara langsung di kubu Arab Saudi. Padahal Konflik Suriah terus menimbulkan kerusakan. Statista menunjukkan ada lebih dari US\$ 28 miliar kerugian ekonomi yang diderita pemerintah Suriah dan sekitar 22.8% tempat tinggal telah rusak (Statista, t.thn.). Iran dengan 13,000 pasukannya di Suriah, diperkirakan

oleh berbagai sumber menghabiskan biaya pemeliharaan mencapai US\$ 3 miliar per tahunnya untuk menggaji dan mengurus prajuritnya. Biaya tadi belum termasuk biaya persenjataan yang apabila ditambahkan maka rata-rata per tahunnya Iran bisa menghabiskan sekitar US\$ 12,7 miliar (Asharq al-Awsat, 2018).

Dilansir dari beberapa sumber, jumlah pasukan militer pro pemerintah yang jatuh—tentara Suriah, polisi Suriah, dan pasukan Iran (Human Rights Watch, 2017), militansi Suriah (SOHR, 2014), Hizbullah (The Soufan Group, 2018)—mencapai 124,578-178,913 jiwa. Dari ratusan ribu tentara yang tewas, 2100 diantaranya merupakan petugas berpangkat tinggi seperti Jenderal (The Independent, 2013). Bahkan menurut SOHR, jumlah sebenarnya bisa dua kali lipat dari jumlah yang berhasil didokumentasikan.

Jumlah ini tidak hanya menunjukkan angka kematian, lebih dari itu jumlah ini juga menunjukkan betapa besar kerugian yang sudah diderita pihak-pihak pro pemerintah Suriah. Sedangkan jumlah

korban dari kubu anti-pemerintah, yaitu pihak oposisi yang berasal dari berbagai kelompok mulai dari FSA, Jabhat al-Nusra, dan lain-lain mencapai angka 129,277-180,277 jiwa (The Soufan Group, 2018). Sudah jadi hitung-hitungan umum kalau semakin sedikit jumlah pasukan yang tersisa semakin lemah negara tersebut. Bagi Arab Saudi skenario ini sangat menguntungkan. Tanda-tanda melemahnya Suriah sebenarnya sudah terlihat sejak tahun 2015, jika bukan karena bantuan Rusia, rezim Assad mungkin sudah tumbang. Tidak dapat diperkirakan sampai kapan Rusia akan terus mendukung Suriah. Jelas dengan situasi konflik sekarang, Arab Saudi harus bersabar dengan terus mendukung proksinya.

Perbandingan antara keuntungan yang di dapat dan biaya yang dikeluarkan dari pelaksanaan perang proksi di Konflik Suriah jelas lebih banyak merugikan Iran sekaligus Suriah. Iran dan Suriah harus kehilangan banyak sekali materi mulai dari korban jiwa dan infrastruktur. Di sisi lain, dengan tolak ukur yang sama, Arab Saudi

tidak menderita kerugian materi sebegitu besarnya. Adapun satu-satunya biaya yang harus dikeluarkan Arab Saudi adalah pendanaan pihak oposisi. Itupun hasil yang didapatkan oleh Arab Saudi melalui keuntungan non-materi jauh dari kata tidak memuaskan. Perang proksi menguntungkan Arab Saudi karena tanpa harus turun tangan secara langsung dan hanya melancarkan aksi dari balik layar, Arab Saudi dapat melemahkan hegemoni Iran sekaligus memperkuat hegemoninya sendiri di kawasan dengan biaya yang 'murah'.

Kesimpulan

Arab Saudi adalah negara monarki absolut dengan nilai-nilai islam konservatif Sunni yang sangat kuat. Fondasi hubungan luar negeri Arab Saudi berfokus pada empat pilar utama, antara lain integritas wilayah, perlindungan rezim, kemakmuran ekonomi, dan promosi serta pelestarian bentuk pemerintahan monarki Islam. Selama bertahun-tahun, keturunan demi keturunan Saud berusaha menegakkan keempat pilar tadi. Namun, Iran, negara Syiah terbesar di dunia yang merupakan rival alamiah Arab

Saudi selalu mengganggu usaha tersebut, Iran juga ingin memimpin dunia Islam dengan caranya sendiri.

Hubungan kedua negara tidak pernah damai, perang demi perang dilalui keduanya untuk saling menjatuhkan. Sebut saja, Perang Iran-Irak pada tanggal 22 September 1980 dimana Irak mendapat suntikan dana fantastis dari Arab Saudi sebesar US\$ 25 miliar, Perang Saudara Yaman yang merupakan panggung proksi antara kedua negara, Perselisihan Arab Saudi-Lebanon sebagai propaganda Arab Saudi menyerang sekutu Iran, dan Krisis Diplomatik Qatar yang membuat Arab Saudi meragukan sekutunya sendiri. Jangan heran, apabila Konflik Suriah dari tahun 2011-2018 pun tidak lepas dari persetujuan kedua negara.

Peristiwa *Arab Spring* pada tahun 2010 mengawali badai konflik tanpa akhir di kawasan Timur Tengah. Kejatuhan rezim di beberapa negara menghadirkan peta konflik baru yang mengundang perhatian Arab Saudi-Iran. Setahun kemudian, dinamika politik ini menyuguhkan salah satu

peristiwa krisis kemanusiaan terburuk sepanjang sejarah umat manusia, yaitu Konflik Suriah. Tuntutan masyarakat Suriah cukup sederhana, kebebasan dan martabat. Tapi, tindakan represif pemerintah Suriah justru menghasilkan sesuatu yang kompleks dan rumit, masyarakat ingin Bashar al-Assad mundur dari jabatannya.

Perang saudara pun berlangsung sejak tahun 2011 hingga sekarang tanpa adanya titik terang. Iran mati-matian melindungi Bashar al-Assad yang merupakan sekutunya di Timur Tengah, bahkan Iran tidak segan mengirimkan pasukannya langsung ke medan perang. Arab Saudi disisi lain, memanfaatkan konflik ini untuk meraih tujuan strategisnya yang dirumuskan oleh Raja Salman, yaitu memperkuat militer, mengevaluasi aliansi, dan secara agresif menahan ekspansi kekuatan Iran dalam rangka meraih hegemoni kawasan. Jatuhnya rezim Assad yang merupakan minoritas Alawit/Syiah di Suriah akan membawa perubahan peta politik di Suriah sekaligus Timur Tengah.

Untuk mencapai hegemoni kawasan tersebut Arab Saudi memutuskan melakukan perang proksi terhadap Iran di Konflik Suriah. Perang proksi yang dikenal sebagai “asuransi termurah di seluruh dunia” dipilih menjadi instrumen kebijakan luar negeri Arab Saudi kepada Iran di Konflik Suriah. Intervensi secara tidak langsung dilakukan melalui proksi-proksi Arab Saudi yang merupakan masyarakat Suriah itu sendiri. Akibatnya, Arab Saudi tidak harus menderita kerugian korban. Konflik yang terpusat di Suriah juga menyebabkan tidak adanya kerusakan di dalam negeri. Namun dibalik semua itu, meningkatnya dukungan terhadap Arab Saudi yang berasal dari aktor negara sekaligus non-negara semakin mengukuhkan Arab Saudi menjadi pemimpin kawasan yang tidak terbantahkan.

Daftar Pustaka

Buku

Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise. Dipetik Nopember 15, 2018

Artikel dalam Jurnal atau Majalah

Mumford, A. (2013, April 28). Proxy Warfare and the Future of Conflict. *The RUSI Journal*, 2, 40-46. Dipetik Maret 19, 2017, dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03071847.2013.787733?scroll=top&needAccess=true>

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan, Penelitian

Geneva International Centre for Justice. (2017). *Syrian Civil War: Six Years into the Worst*. Geneva: Tidak diterbitkan. Dipetik Nopember 27, 2018, dari http://www.gicj.org/images/2016/pdfs/Final-Report-Syria_June-2017.pdf

Groh, T. L. (2010). *War on the Cheap? Assessing the Cost and benefits of Proxy War*. Georgetown University, Faculty of the Graduate School of Arts and Sciences. Washington, DC: Tidak diterbitkan. Dipetik Desember 1, 2018, dari <https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/553084/grohTyrone.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Sawlani, S. M. (2018). *Alasan Pemulihan Hubungan Bilateral Turki dan Israel di Era Presiden Erdogan Tahun 2016*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan. Dipetik Nopember 5, 2018, dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/21367>

Sumber Internet/Situs Web

Al-Shihabi, A. (2017, December 15). *Saudi Arabia New Foreign Policy*. Dipetik Mei 17, 2018, dari Situs Web Al Arabiya English: [\[east/2017/12/15/Saudi-Arabia-s-new-foreign-policy-doctrine.html\]\(http://east/2017/12/15/Saudi-Arabia-s-new-foreign-policy-doctrine.html\)](http://english.alarabiya.net/en/view/s/news/middle-</p></div><div data-bbox=)

Asharq al-Awsat. (2018, Maret 10). *Seven Ways Iran Spends its Money in the Syrian War*. Dipetik Desember 1, 2018, dari Situs Web Asharq al-Awsat: <https://aawsat.com/english/home/article/1208736/seven-ways-iran-spends-its-money-syrian-war>

Associated Press The National. (2018, April 14). *A look at US involvement in Syria*. Dipetik Nopember 29, 2018, dari Situs Web The National: <https://www.thenational.ae/world/mena/a-look-at-us-involvement-in-syria-1.721352>

Associated Press VOA. (2018, April 5). *Saudi Arabia Says It's Given \$100 Million to Northeast Syria*. Dipetik Desember 1, 2018, dari Situs Web VOA: <https://www.voanews.com/a/saudi-arabia-says-it-s-given-100-million-to-northeast-syria-/4533602.html>

BBC. (2010, Nopember 29). *Iran's Ahmadinejad dismisses Wikileaks cables release*. Dipetik Nopember 11, 2018, dari Situs Web BBC: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-11860435>

BBC. (2011, Agustus 8). *Saudi Arabia Recalls Ambassador to Syria*. Dipetik Oktober 5, 2018, dari Situs Web BBC: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14439303>

BBC. (2015, Oktober 15). *Syria crisis: Where key countries stand*. Dipetik Desember 6, 2018, dari Situs Web BBC: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-23849587>

BBC. (2017, Februari 27). *What's happening in Syria?* Dipetik Maret

- 19, 2018, dari Situs Web BBC UK: <http://www.bbc.co.uk/newsround/16979186>
- BBC Monitoring. (2017, Nopember 17). *Iran and Saudi Arabia: Friends and foes in the region*. Dipetik Desember 5, 2018, dari Situs Web BBC: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-41945860>
- Bremmer, I. (2018, April 9). *Why the Syrian Civil War Is Becoming Even More Complex*. Dipetik Nopember 30, 2018, dari Situs Web Time: <http://time.com/5229691/syria-trump-putin-saudi-arabia/>
- Bussiness Dictionary. (2018, Oktober 14). *Strategic Goals*. Diambil kembali dari Situs Web Bussiness Dictionary: <http://www.businessdictionary.com/definition/strategic-goals.html>
- Christiastuti, N. (2017, April 10). *Telepon Assad, Presiden Iran Tegaskan Dukungan Usai Serangan AS*. Dipetik Maret 19, 2018, dari Situs Web detiknews: <https://news.detik.com/internasional/d-3470407/telepon-assad-presiden-iran-tegaskan-dukungan-usai-serangan-as>
- Deen, E. (2017, Februari 20). *Saudi foreign policy under Salman: same goal, different threat perceptions*. Dipetik Oktober 9, 2018, dari Situs Web openDemocracy: <https://www.opendemocracy.net/north-africa-west-asia/ebrahim-deen/saudi-foreign-policy-under-salman-same-goal-different-threat-perceptions>
- Gengler, J. (2017, Oktober 2). *How Gulf Citizens View Iran*. Dipetik Desember 5, 2018, dari Situs Web Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/persian-gulf/2017-10-02/how-gulf-citizens-view-iran>
- Human Rights Watch. (2017, Nopember 8). *Syria Events of 2017*. Dipetik Desember 1, 2018, dari Situs Web Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/world-report/2018/country-chapters/syria>
- Middle East Policy Council. (2017). *Saudi Arabia's Foreign Policy*. Dipetik Nopember 11, 2018, dari Situs Web Middle East Policy Council: <https://www.mepc.org/saudi-arabias-foreign-policy>
- Moussaoui, E. (2014, Januari 24). *Kepentingan Arab Saudi Dalam Perang Suriah*. Dipetik Maret 19, 2018, dari Situs Web Deutsche Welle: <http://www.dw.com/id/kepentingan-arab-saudi-dalam-perang-suriah/a-17385172>
- Nations Online. (t.thn.). *Saudi Arabia*. Dipetik Maret 16, 2018, dari Situs Web Nations Online: http://www.nationsonline.org/oneworld/saudi_arabia.htm
- Perry, T. (2015, Nopember 25). *Syrian army source: rebels make heavy use of TOW missiles*. Dipetik Nopember 30, 2018, dari Situs Web Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-arms-idUSKBN0TE1KJ20151125>
- Screiner, E. (2017, September 26). *What Is a Strategic Goal?* Dipetik Oktober 15, 2018, dari Situs Web bizfluent: <https://bizfluent.com/info-8744960-strategic-goal.html>
- Sinjab, L. (2013, Maret 15). *Syria conflict: from peaceful protest to civil war*. Dipetik Nopember 22, 2018, dari Situs Web BBC News:

<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-21797661>

<https://www.state.gov/e/eb/tfs/spi/iran/index.htm>

SOHR. (2014, Desember 12). *Tantalizing promises of Bashar al- Assad kill more than 11000 fighters of his forces during 5 months*. Dipetik Desember 1, 2018, dari Situs Web SOHR:
<http://www.syriahr.com/en/?p=8103>

Statista. (t.thn.). *Statistics & facts about The Syrian Civil War*. Dipetik Desember 1, 2018, dari Situs Web Statista:
<https://www.statista.com/statistics/697235/torture-deaths-in-syria-by-party-responsible/>

Svensson, B. (2013, Februari 19). *Peran Iran dalam Perang Suri*. Dipetik Mei 28, 2018, dari Situs Web Deutsche Welle:
<http://www.dw.com/id/peran-iran-dalam-perang-suriah/a-16610186>

The Independent. (2013, Juni 16). *Iran to send 4,000 troops to aid President Assad forces in Syria*. Dipetik Nopember 5, 2018, dari Situs Web The Independent:
<https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/iran-to-send-4000-troops-to-aid-president-assad-forces-in-syria-8660358.html>

The Soufan Group. (2018, September 17). *On Balance, Hezbollah Has Benefited from the Syrian Conflict*. Dipetik Desember 1, 2018, dari Situs Web The Soufan Group:
<http://www.soufangroup.com/intelbrief-on-balance-hezbollah-has-benefited-from-the-syrian-conflict/>

U.S. Department of State. (t.thn.). *Iran Sanctions*. Dipetik Desember 5, 2018, dari Situs Web U.S. Department of State: Diplomacy in Action: